EZRA SCIENCE BULLETIN
E-ISSN 2988-1897| DOI prefix 10.58526 | https://ezra.krabulletin.com
Ezra Science Bulletin is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

# KARYA TARI "IDENTITAS YANG TERKIKIS" INTERPRETASI DARI AKTIVITAS PEREMPUAN DALAM PROSESI MAANTAAN TANDO DI KOTA PARIAMAN

**Serla Putri Maidarlita, Susas Rita Loravianti, Ali Sukri, Wardi Metro**
Insititut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

**Artikel info**

***Corresponding Author:***

Serla Putri Maidarlita
maidarlitaserla@gmail.com
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**ABSTRAK**

Karya tari "Identitas Yang Terkikis" terinspirasi dari fenomena sosial budaya yang ada di Dusun Ps. Hilalang, Desa Taluk, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman yaitu Tradisi *Maantaan Tando*. Tradisi *Maantaan Tando* merupakan sebuah tradisi pernikahan yang merajuk pada simbol atau tanda pengikat yang diberikan dari pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sebagai bentuk pertunangan resmi. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga silahturahmi antara kedua belah pihak., tradisi ini juga mengandung nilai kebersamaan, kegembiraan, gotong-royong dan saling tolong-menolong. Dari fenomena tersebut, pengkarya menerjemahkannya ke dalam bentuk koreografi berkelompok yang ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya yang terbagi dalam tiga bagian ini ditampilkan oleh tujuh orang penari perempuan. Rias busana yang digunakan yaitu rias cantik panggung dan busana baju *kurung* kreasi berwarna crem dengan bawahan kain sarung pada bagian satu, baju *kurung* kreasi berwarna warni dengan celana longgar berwarna putih pada bagian dua. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah riset, rancangan konsep, alat perwujudan karya, kerja studio, dan konsep pertunjukan.

***Keywords :*** *Maantaan Tando, Koreografi, Tradisi, Identitas, Nilai-nilai Budaya*

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Kota Pariaman merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Kota ini terkenal dengan tradisi dan adat pernikahan yang masih eksis sampai sekarang, salah satunya yaitu Tradisi *Maantaan Tando* (mengantarkan tanda) yang ada di Desa Taluk, Dusun Ps. Hilalang, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Tradisi *maantan tando* adalah salah satu upacara adat yang unik dan penuh makna. Tradisi ini merajuk pada penyerahan simbol atau tanda pengikat dari pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sebagai bentuk pertunangan resmi. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga silahturahmi antara kedua belah pihak. Tradisi ini juga salah satu bagian dari

prosesi adat dalam pernikahan masyarakat Minangkabau di Kota Pariaman. *Tando* (tanda) yang dimaksud biasanya berupa benda simbolis yang diberikan oleh pihak keluarga perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki. Benda ini menjadi simbol keseriusan dan ikatan antara kedua keluarga.

Prosesi *mantaan tando* dilakukan oleh pihak kaum perempuan yang mendatangi rumah pihak laki-laki (calon mempelai) dengan rombongan lengkap mulai dari *niniak mamak*, *urang mudo*, ipar besan, para perempuan dari kaum itu serta membawa sebentuk cincin dan seserahan kue, singgang ayam, buah-buahan, dan lain-lain (Arsal, 2018:345). Sebelum mempersiapkan prosesi *maantaan tando*, dilakukan aktivitas *mahimbau* (menghimbau atau memanggil) (Wawancara dengan Ibu Zultavaria, 2025). Aktivitas ini dilakukan oleh ibu dari pihak perempuan, yaitu memberitahu kabar kepada ibu-ibu untuk dapat ikut serta meramaikan prosesi *maanta tando* anaknya, sebab ia akan bermenantu. Melalui undangan tersebut, ibu-ibu akan datang dengan antusias ke rumah calon pengantin perempuan dengan membawa berbagai seserahan seperti kue, singgang ayam, *lapek,* dan lain- lain.

Dalam proesi *maantaan tando,* terdapat nilai kebersamaan, kegembiraan, gotong-royong dan saling tolong-menolong. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan dan keikhlasan peran ibu-ibu sekitar untuk turut serta mengikuti acara yang diselenggarakan. Ibu-ibu tersebut membawa berbagai seserahan, di mana jumlah seserahan yang dibawa tidak memiliki ketentuan pasti, tergantung pada seberapa sering ibu dari pengantin perempuan menghadiri undangan, biasanya seserahan yang dibawa sama atau bahkan lebih dari jumlah yang didapat.

Menurut wawancara dengan Andah Ambirin (2025) *'We'e beko nan takalah, podo jo ndak namuah doh',* intinya beliau mengatakan bahwa saat ini masyarakat Pariaman Selatan khususnya Desa Taluk ingin selalu terlihat lebih dan tidak mau disamakan atau kalah dengan orang lain pada saat pelaksanaan prosesi *maantaan tando*. Disini dapat dilihat bahawasanya di balik nilai kebersamaan dari ibu-ibu, tetap ada persaingan antar perorangan, saling berlomba-lomba untuk membawa seserahan yang lebih mewah agar mereka tidak sama rata dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, pengkarya melihat adanya fenomena euforia yang berlebihan pada ibu-ibu pada saat membawa seserahan dalam prosesi *maantaan tando*.

Euforia sendiri merupakan sebuah kondisi mental dan emosional di mana seseorang mengalami perasaan kegembiraan, kebahagian, kesenangan yang berlebihan (I.G.B Aji, 2015:87). Bergembira itu adalah manusiawi, tetapi gembira yang berlebihan (euforia) itu bisa menjadi kontra produktif. Artinya seseorang yang mengalami perasaan ini pasti terjadi penyimpangan (anomali) dalam berbagai hal karena pada dirinya terlepas kekuatan pengendali. Boleh jadi dia menyuguhkan atau mempertontokan sesuatu yang menurut publik tidak pantas, tetapi baginya itu adalah lumrah (Thohir, 2014:45). Jadi euforia yang terjadi pada ibu-ibu saat membawa seserahan secara berlebihan dengan maksud lain termasuk tidak baik karena akan berdampak pada nilai budaya yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya tertarik pada laku dan sikap yang berlebihan (euforia) pada ibu-ibu yang ada di Kota Pariaman dalam melaksanakan prosesi

*maantaan tando*. Menurut pengkarya, euforia tersebut dapat merugikan nilai-nilai adat dan tidak lagi menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang ada pada prosesi *maantaan tando*. Terkait hal tersebut untuk mempersempit permasalahan yang digarap, pengkarya memfokuskan kepada persoalan fenomena euforia yang dilakukan oleh ibu-ibu setempat. Diharapkan karya ini mampu memberikan pemahaman terhadap maksud dan tujuan dari prosesi *maantaan tando* tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada. Keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, (Setiadi Elly M, 2013:27-28).

Karya ini diinterpretasikan ke dalam sebuah karya tari baru yang menggunakan tema sosial budaya dan tipe murni. Penggarapan karya ini menggunakan tujuh penari perempuan untuk menginterpretasikan tentang persoalan euforia ibu-ibu dalam aktivitas mempersiapkan prosesi *maantaan tando* dengan pijakan gerakan murni dari keseharian laku ibu-ibu serta teknik yang telah dipelajari selama berkuliah di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya ini didukung dengan musik tekno *live*, guna menghadirkan suasana perbagian. Tidak hanya musik, kostum yang digunakan juga menyesuaikan dengan persoalan yang diangkat. Seluruh unsur pendukung tersebut dikolabirasikan sehingga menghasilkan sebuah karya tari baru yang berjudul "Idetitas Yang Terkikis". Karya ini ditampilkan di gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

## METODE PENELITIAN

Ide garapan tari ini berangkat dari budaya yang ada di Kota Pariaman khususnya Desa Taluk, Dusun Ps. Hilalang yaitu tradisi *Maantaan Tando*. Metode penciptaan sangatlah penting untuk menciptakan sebuah karya tari baru, sebab dengan adanya metode-metode ini dapat mempermudah pengkarya dalam melakukan proses penciptaan karya, sebelum melalukan penciptaan karya seni, tahapan yang paling utama dilakukan pengkarya yaitu sebagai berikut :

**1. Riset**

Dalam Untuk mendapatkan sebuah informasi yang *valid*, pengkarya melalukan empat teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

a) Observasi

Pada tahapan ini pengkarya melakukan observasi langsung ke lapangan dengan cara melihat, mengamati dan mendapatkan infomasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke penggarapan. Pengkarya melihat berbagai tradisi yang ada di kampung sendiri yaitu di Desa Taluk, Dusun Ps. Hilalang, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman salah satunya Tradisi *Maanta Tando*, pengkarya juga melihat langsung bagaimana euforia ibu-ibu dalam mempersiapkan prosesi *Maantaan Tando* bahwasannya anak perempuannya akan dilepaskan ke pihak laki-laki sebagai calon menantunya.

Pengkarya melihat langsung di mana ibu-ibu tersebut ketika hendak

menghantarkan seserahan ke rumah yang dituju, mereka saling berlomba-lomba untuk membawa seserahan yang dibawa, mereka membawanya tidak mau sama dengan satu sama lain, tidak hanya seserahan saja yang dibawa pada saat itu juga mereka memakai dan memamerkan hartanya masing-masing untuk menunjukan identitas perorangan mereka.

b) Wawancara

Selain mengamati tradisi *Maantaan Tando* yang ada di kampung sendiri yaitu di Desa Taluk, Dusun Ps. Hilalang, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman pengkarya juga melakukan wawancara pada pelaku tradisi (Bapak Andah Ambirin, 70tahun) dan salah satu ibu-ibu (Zultavaria, 48 Tahun) yang melakukan tradisi tersebut. Pengkarya melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih valid tentang prosesi *Maantaan Tando.*

c) Studi Pustaka

Pengkarya juga melakukan studi pustaka untuk mencari referensi dan teori-teori yang bersumber dari buku dan laporan karya yang berkaitan dengan pengkarya angkat nantinya untuk memperkuat konsep dan perbandingan agar tidak terjadinya kesamaaan karya, seperti buku yang berkaitan dengan adat-adat Pariaman yang berjudul Pariaman *Rantau Minang yang Unik* (Arsal BAM, 2018) buku tentang koreografi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik- Isi* oleh (Y. Sumandiyo Hadi, 2012) *Aspek-Aspek Dasar Dalam Koreografi Kelompok* oleh (Y. Sumandiyo Hadi, 2023) buku tentang budaya yang berjudul *Ilmu Sosial Budaya Dasar Edisi Ketiga* oleh (Setiadi Elly M, 2013) jurnal yang berkaitan dengan euforia "*Euforia Pengguna Gadget"* oleh (B, A. I, 2015) serta karya seni yang sesuai dengan konsep garapan pengkarya.

d) Dokumentasi

Pada tahapan ini selain mengamati pengkarya juga mengambil beberapa dokumentasi proses kegiatan *mmaantaan tando* di Desa Taluk, Dusun Ps. Hilalang Kecamatan Pariaman Selatan dalam bentuk rekaman suara dan video yang berguna untuk memperkuat konsep yang akan digarap pengkarya dan sebagai bukti bahwa pengkarya telah melakukan riset langsung lapangan. Selain itu dokumentasi dimanfaatkan pengkarya sebagai pemantik awal dalam proses mengimajinasikan gerak dan suasana kegiatan *maantaan tando* serta euforia yang terjadi di dalamnya, sebagai pijakan garapan pengkarya

penciptaan sebuah karya tari, tentunya kita memerlukan sumber kajian yang merujuk pada ide atau gagasan sebagai inspirasi utama. Sumber ini berasal dari berbagai hal seperti alam, budaya, kehidupan sehari-hari, atau bahkan imajinasi pribadi. Pemilihan sumber penciptaan yang tepat sangat penting karena akan berpengaruh kepada konsep yang akan digarap oleh pengkarya. Untuk itu pengkarya memilih beberapa sumber seperti:

Wawancara dengan Zultavaria seorang warga yang ada di Dusun PS. Hilalang, Desa Taluk, Kecamatan Pariaman, Kota Pariaman, Sumatra Barat pada tanggal 15 Maret 2025. Melalui wawancara ini pengkarya mendapatkan informasi mengenai maksud dan aktivitas yang terdapat pada prosesi *maantaan tando*. Maksud dari

prosesi *maantaan tando* yaitu penyerahan simbol atau tanda pengikat dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebagai bentuk pertunangan resmi, biasanya pihak perempuan membawa seserahan kue, singgang ayam, dan buah-buahan kerumah pihak laki-laki. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh ibu dari pihak perempuan yaitu aktivitas *mahimbau*, memanggil, atau memberi kabar kepada warga perempuan untuk ikut serta menghantarkan seserahan tersebut ke rumah pihak laki-laki.

Jurnal yang berjudul "Euforia Penggunaan Gadget" penulis Gunawan Bayu Aji. Pengkarya membaca dan mendapatkan informasi tentang apa yang dimaksud dengan euforia. Euforia merupakan sebuah kondisi mental dan emosional dimana seseorang mengalami perasaan kegembiraan, kebahagian, kesenangan yang berlebihan.

Membaca buku *Pariaman Rantau Minang yang Unik* yang ditulis oleh Arsal Bam tahun 2018. Dalam buku ini adanya pembahasan mengenai maksud dan tujuan dari prosesi yang ada di Kota Pariaman yaitu Prosesi *maantaan tando*. Prosesi *mantaan tando* dilakukan oleh pihak kaum perempuan yang mendatangi rumah pihak laki-laki (calon mempelai) dengan rombongan lengkap mulai dari *niniak mamak*, *urang mudo*, para ipar besan, para perempuan dari kaum itu serta membawa sebentuk cincin dan seserahan kue, singgang ayam, buah-buahan yang bertujuan untuk menjaga silahturahmi kedua belah pihak.

Membaca buku *Sosiologi Tari* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2005, menulis tentang tari sebagai sarana komunikasi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara koreografer dan penonton terhadap komunikasi yang sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama. Tujuan pengkarya dalam garapan ini adalah untuk memberitahu kepada penonton dan masyarakat bahwasannya sikap euforia atau sesuatu yang berlebihan dapat menghilangkan nilai-nilai yang ada pada budaya tersebut atau dapat menimbulkan keirian dan kecemburuan terhadap orang lain.

**2. Rancangan Konsep**

Dalam Dalam proses perancangan konsep, ada beberapa unsur yang mendukung untuk pengarapan sebuah karya tari. Unsur-unsur tersebut berhubungan erat dengan terciptanya sebuah karya tari. Adapun unsur-unsur yang dimaksud yaitu:

a) Tema
b) Struktur Garapan
c) Judul

**3. Perwujudan Karya**

Setelah Alat perwujudan merupakan hal-hal penting untuk mewujudkan sebuah karya tari yang diciptakan. Alat perwujudan tersebut bisa berasal dari tubuh penari sendiri maupun elemen pendukung lain di luar tubuh. Adapun hal-hal atau alat yang digunakan untuk mewujudkan karya ialah sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu "gerak" dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Y. Sumandiyo Hadi 2012:10).

Gerakan yang pengkarya garap dalam tari "Identitas yang Terkikis" yaitu menggunakan pijakan gerak murni dari keseharian ibu-ibu dalam prosesi *maantaan tando* mulai dari persiapan ibu-ibu dalam mempersiapkan seserahan yang akan dibawa sampai dengan ibu-ibu yang mulai euforia dengan memamerkan hartanya masing-masing, untuk menunjukan identitas perorangan mereka. Pengkarya lebih memfokuskan pada gerakan tangan untuk menyimbolkan salah satu perhiasan gelang di tangan serta memadukannya dengan teknik-teknik yang telah dipelajari di waktu perkuliahan.

2. Penari

Penari adalah hal yang penting dalam penggarapan sebuah karya tari, pada karya ini pengkarya menggunakan tujuh penari perempuan karena pada umumnya aktivitas yang dilakukan oleh orang Minangkabau sering dilakukan oleh ibu-ibu seperti aktivitas *maantaan tando* yang ada di Desa Taluk, Dusun Ps. Hilalang Kota Pariaman, maka dari itu pengkarya menggunakan penari perempuan saja untuk menginterprestasikan persoalan euforia pada ibu-ibu. Hal ini dilakukan agar terciptanya sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan penari yang sesuai dengan konsep yang telah diberikan oleh pengkarya kepada penari, lalu dapat melahirkan detail gerakan yang diinginkan.

3. Musik

Musik dan tari memiliki hubungan yang sangat erat dalam menciptakan sebuah karya seni tari, musik dalam tari berfungsi sebagai pemandu yang mengatur ritme dan waktu sedangkan tari menyampaikan sebuah pesan emosional melalui gerak tubuh, keduanya memiliki interaksi secara timbal balik. Dalam karya ini pengkarya memilih untuk menghadirkan *music techno live***,** yaitu musik elektronik yang dimainkan secara langsung dengan karakter ritmis yang kuat dan repetitif, dimainkan langsung selama pertunjukan berlangsung.

*Music tecno* digunakan untuk menghadirkan suasana ketegangan (konflik) serta memberikan dorongan terhadap konsep yang terdapat dalam suatu tarian. *Music techno* juga berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang sesuai dengan setiap Gerakan atau moment dalam cerita, serta memperkuat dramatic pada pertunjukan karya tari Identitas Yang Terkikis.

Dalam konteks tari, musik tekno digunakan sebagai musik latar atau pengiring untuk berbagai jenis tarian. Musik ini dapat memberikan energi dan ritme yang kuat untuk menginspirasi gerakan penari dan menciptakan atmosfer yang intens dan dinamis pada bagian dalam karya.

Pada bagian satu pengkarya menghadrikan aktivitas persiapan dengan suasana yang gembira dan bahagia, alat musik yang digunakan diawali dengan saluang dan ganto yang mengiringi satu penari untuk menghadirkan aktivitas persiapan, setelah itu ketika penari lainnya masuk alat musik yang digunakan selanjutnya *triangle*, *katuak -katuak*, dan *sarunai*. Ketiga alat ini berfungsi sebagai pendukung suasana bahagia dan gembira ketika penari yang berperan sebagai ibu-ibu yang ingin mengantarkan tando tersebut. Disaat penari mulai melakukan gerakan rampak *background* musik yang dimainkan berasal dari laptop dan diisi dengan vocal dendang dari salah satu pemusik.

4. Properti

Properti merupakan salah satu instrumen pendukung dalam menciptakan suatu karya. Properti yang digunakan tentunya tidak hanya untuk dekorasi dalam panggung, tetapi properti tersebut harus sesuai dengan konsep garapan yang akan di garap oleh pengkarya nantinya, tujuannya agar properti tersebut dapat digunakan dengan maksimal sebagai pendukung konsep garapan. Dalam garapan ini, pengkarya menggunakan properti dulang yang berwarna silver terbuat dari besi, dulang biasanya digunakan oleh masyarakat Kota Pariaman sebagai tempat untuk meletakkan berbagai seserahan seperti kue, *singgang ayam, lapek,* dan berbagai jenis makanan lainnya yang akan dibawa ke rumah pihak laki-laki, maka dari itu pengkarya menggunakan dulang sebagai simbol tempat pembawa seserahan yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat.

Kemudian pengkarya juga meggunakan properti gelang berwarna silver yang dipakai oleh penari. Gelang merupakan wujud yang terlihat secara langsung dan menjadi perhiasan yang sering digunakan ibu-ibu pada saat Maantaan Tando, makan dari itu pengkarya menggunakan gelang sebagai simbol perhiasan dan ajang melihatkan pamer untuk menunjukan identitass perorangan mereka.

5. Kostum

Kostum atau busana yang digunakan pada karya “Identitas yang Terkikis” terdiri dari dua bentuk yang berbeda, antara bagian pertama dengan bagian kedua dan ketiga. Kostum pada bagian pertama menggunakan baju kebaya kreasi berwarna-warni (ungu, merah, abu-abu, kuning, hijau, pink) dan kain batik yang dibuat serupa rok dengan panjang selutut, serta menggunakan celana berwarna putih. Kostum ini menggambarkan bagaimana pakaian yang biasanya digunakan ibu-ibu dalam aktivitas sehari-hari.

6. Rias

Dalam suatu pertunjukan karya seni tari, rias juga berperan sebagai pendukung ekspresi yang diciptakan oleh para penari serta untuk memperindah wajah. Rias yang digunakan pada karya tari ini menggunakan rias cantik panggung, riasan yang dipilih pada karya ini hanya sebagai penjelasan struktur wajah, tidak ada sesuatu yang khusus dan tidak menampilkan karakter apapun dalam bentuk riasan. Tidak hanya riasan pada wajah, namun penataan rambut penari juga harus dipertimbangkan, agar mendukung konsep garapan serta tidak mengganggu pergerakan penari. Oleh karena itu pengkarya memilih untuk menggunakan ikatan yang rapi dan rambut diikat

seluruhnya tanpa menyisakan yang terurai. Tujuannya agar tidak mengganggu pergerakan penari.

7. Setting

   Pada karya "Identitas yang Terkikis" tidak adanya menggunakan *setting* apapun, karena pada karya ini hanya menggunakan tubuh dan properti sebagai media ungkap dalam menyampaikan ide gagasan.

**HASIL**

Karya ini terinspirasi dari tradisi *maantaan tando* di Dusun Ps. Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman. Dahulunya tradisi ini syarat akan kesakralan dan rasa syukur masyarakat yang akan menyelenggarakannya, namun, seiring perkembangan zaman tradisi ini justru menjadi ajang pamer oleh masyarakat setempat. Perhiasan yang berkilau serta baju yang mewah tak pernah luput untuk dipamerkan.Sehingga kesakralan dan kebersamaan itu tak lagi menjadi esensi yang berarti dalam prosesi *maantaan tando*.

Pada bagian awal karya ini pengkarya menampilkan tujuh orang penari perempuan, untuk menyampaikan keinginan pengkarya dalam menginterpretasikan persiapan dalam prosesi *Maantaan Tando* di Kota Pariaman. Bagian ini diawali dengan satu orang penari berada di tengah panggung, berperan sebagai ibu dari pihak perempuan yang melaksanakan prosesi *maantaan tando.* Pada bagian awal ini, lampu fokus putih menyorot satu orang penari tersebut. Gerak yang dihadirkan oleh penari tersebut ialah eksplorasi tubuh sambil menguasai panggung dengan motivasi gerak interpretasi gerak menghimbau atau memberi kabar kepada ibu-ibu lain untuk ikut serta dalam prosesi *maantaan tando* yang akan dilaksanakan oleh pihak perempuan. Bagian awal ini dihadirkan dengan properti dulang yang digunakan oleh penari, tujuannya sebagai bentuk benda yang digunakan untuk meletakkan seserahan yang dipersiapkan untuk dibawa ke rumah pihak laki-laki.

**Gambar 1.**
Bagian awal Interaksi dan Kerjasama dalam Aktivitas Persiapan
Sumber: Refaldo,2025

Pada bagian dua ini merupakan konflik yang terjadi dalam situasi sosial masyarakat Pariaman dalam kegiatan *maantaan tando,* yaitu pergeseran nilai dan tujuan yang saat ini terjadi dalam kegiatan tersebut. Masyarakat saat ini memanfaatkan momen kegiatan *maantaan tando* sebagai ajang membanggakan harta kekayaan yang dimilikinya. Hal itu digambarkan oleh pengkarya melalui gerak-gerak yang berfokus pada pergerakan tangan yang menggunakan properti gelang serta pengolahan torso atau tubuh sebagai penggambaran ibu-ibu yang memamerkan pakaiannya.

Bagian ini diawali dengan satu penari perempuan yang masuk dari arah kanan panggung penonton, penari tersebut memakai properti gelang yang digunakan pada bagian tangan penari. Penari mengeksplor tubuhnya dan memfokuskan gerakan pada bagian tangan untuk menonjolkan properti gelang yang digunakannya. Adapun motivasi gerak yang dihadirkan yaitu keinginan dan kesadaran ibu-ibu dalam memamerkan harta yang digunakannya kepada orang lain.

**Gambar 2.**
Bagian dua Penari Saling Memamerkan Hartanya
Sumber: Refaldo, 2025

karya Bagian tiga diawali dengan dua penari perempuan dengan membawa dulang dari arah kiri depan panggung menuju ke belakang panggung, dulang tersebut sebagai simbol kesadaran. Bahwa bermewah-mewahan tidak selamanya baik. Kita harus bisa mempertahankan esensi kebersamaan dan kekhusyukan dan tradisi *maantaan tando.*

Kemudian penggarapan tari dilanjutkan dengan keempat penari yang sebelumnya sudah berada di sudut kanan belakang panggung (berperan sebagai masyarakat yang menyukai euforia) melihat ke arah dulang yang dibawa oleh dua orang penari. Setelah itu keempat penari mulai melepaskan gelang yang dipakai di tangannya, karena mereka mulai menyadari bahwa euforia tidak baik dan tidak dibenarkan, sebab dapat membuat seseorang lupa diri terhadap apa yang digunakannya. Setelah gelang terlepas, dua penari yang membawa dulang bergerak mendekati keempat penari lain, mengisi ruang-ruang kosong di antara mereka.

Kedua penari yang membawa dulang tersebut mulai membagikan dulang yang dibawanya kepada masing-masing empat penari. Setelah semua penari memegang dulangnya, mereka menjunjung dulang tersebut di atas kepala secara bersama-sama. Adegan ini menggambarkan mulai kembalinya kebersamaan itu.

Setelah itu, semua penari berjalan menuju tengah panggung secara perlahan. Sampai di tengah panggung, mereka melakukan gerakan rampak untuk menggambarkan kembalinya kebersamaan pada ibu-ibu tersebut, sehingga nilai-nilai yang terdapat pada *maanta tando* tidak hilang dan kembali bersama-sama membangun interaksi sosial dan menimbulkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang ada di dalam *maantaan tando.*

**Gambar 3.**
Bagian 35 Adegan 2 Penari mulai membangkitkan rasa kebersamaan
Sumber: Refaldo, 2025

**KESIMPULAN**

Karya tari "Identitas yang Terkikis" digarap dengan tema sosial budaya dan tipe murni dengan tujuh orang penari perempuan. Penari yang menari dengan iringan musik kombinasi antara music DAW dan musik asli. Rias dan busana yang dikenakan sesuai dengan konsep yang pengkarya inginkan, karya ini ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Karya "Identitas yang Terkikis" terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama Menginterpretasikan aktivitas persiapan pada perempuan dalam tradisi *maantaan tando*. Bagian kedua Menginterpretasikan bentuk euforia yang disimbolkan pada kostum dan aksesoris yang digunakan pada penari, di mana mereka saling berlomba-lomba untuk memakai serta memamerkan hartanya masing-masing untuk menunjukan identitas perorangan. Bagian ketiga bagaimana mengembalikan rasa kebersamaan dengan melepaskan segala atribut yang berlebihan dengan menggunakan atribut yang sebagaimana mestinnya.

Dalam menciptakan sebuah karya seni tari tidak terlepas dari pentingnya masukan

berupa saran dan kritikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Karya “Identitas yang Terkikis” merupakan bentuk respon terhadap fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Dengan terciptanya karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa Program Studi Seni Tari untuk bisa lebih kreatif menggarap karya tari yang berangkat dari fenomena sosial budaya yang diaplikasikan kedalam karya yang lebih kreatif namun tetap berpegang kepada lokalitas dan merujuk kepada visi dan misi dari Prodi Seni Tari dan Lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

**DAFTAR PUSTAKA**


Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aditya Warman. 2024. "Nagari Barambun Malam". Laporan Karya. Padang Panjang: Institut Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Arsal Bam. 2018. *Pariaman Rantau Minang Yang Unik*. Yogyakarta: Gre *Publishing*.

B, A. I. 2015. *Euforia Penggunaan Gadget*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Elly M. Setiadi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.

Muhammad Nasir. 2022. "Sabondong". Laporan Karya. Padang Panjang: Institut Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Thorir Luth, M. 2014. "Euforia". Universitas Brawijaya. http://athohirluth.lecture.ub.ac.id/category/artikel/page/2/ (Diakses pada Maret 2025).

Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka.

_____. 2012. *Koreografi Bentuk -Teknik*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2023. *Aspek Aspek Dasar Dalam Koreografi Kelompok*. Denpasar: Elkapi.

_____ .2020. *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena keakuan, kekinian,kedisinian.* Edisi pertama, ISI PRESS. Surakarta.

Yola Afrimanova. 2021. "Manganaan". Laporan Karya. Padang Panjang: Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.